

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia menjadi bangsa yang kian berkembang adalah harapan seluruh rakyat Indonesia. Masyarakat Indonesia mengharapkan adanya pembaharuan di segala bidang, baik di bidang ekonomi, politik, hukum dan tata kehidupan dalam masyarakat agar dapat tercipta kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Untuk meraih itu semua tentunya dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki integritas dan kapabilitas yang menunjang. Pada kenyataannya untuk memperoleh Sumber Daya Manusia yang handal bukanlah hal yang mudah. Mengingat generasi muda merupakan tulang punggung bangsa di masa yang akan datang maka diperlukan perhatian khusus pada perkembangan pendidikannya.

Sektor pendidikan menjadi salah satu unsur penting untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan sangat diperlukan agar individu dapat mengikuti perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin cepat yang tentunya berdampak pada semakin ketatnya persaingan antar individu. Untuk dapat bersaing, individu harus memiliki kompetensi, baik dalam ilmu pengetahuan yang sifatnya teoretis maupun keterampilan dan salah satu caranya adalah dengan menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

SMA adalah salah satu jenjang pendidikan yang harus dilalui untuk seseorang melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi. Untuk dapat lulus dari jenjang pendidikan SMA, maka siswa harus melewati Ujian Nasional (UN) yang nilainya kemudian merupakan penentuan nilai akhir dari hasil tiga tahun masa belajar siswa di SMA. Mata pelajaran yang diujikan untuk jurusan IPA meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika IPA sedangkan untuk jurusan IPS meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Ekonomi.

Setiap tahun standar nilai kelulusan Ujian Nasional (UN) semakin ditingkatkan oleh pemerintah. Tahun 2008 standar kelulusan SMA adalah 5,25 kemudian tahun 2009 ditingkatkan menjadi 5,50 namun pada tahun ini pemerintah menetapkan untuk tidak menaikkan standar kelulusan yaitu tetap 5,50. Pemerintah dalam hal ini DEPDIKNAS sebagai Badan Standar Nasional Pendidikan beralasan dinaikkannya standar kelulusan selama ini adalah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Namun pemerintah lupa, untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah juga punya keharusan menaikkan standar-standar lain seperti standar sarana dan prasarana pendidikan, standar mutu guru, dan standar kurikulum. (www.suara karya online, update 26 januari 2010) . Di Jawa Barat, sebanyak 1155 siswa SMA tidak lulus UN tahun 2009, jumlah tersebut mencakup 0,7% dari total siswa SMA yang mengikuti UN yaitu 163.640 siswa (www.BanksoalUjianNasional.com,update 26 januari 2010).

Dari data di atas, dapat dilihat adanya peluang atau kemungkinan tidak lulus UN dan berarti siswa SMA tersebut harus mengikuti ujian paket C sekitar 1 bulan setelah pengumuman UN atau mengulang 1 tahun lagi. Oleh karena itu

para siswa tersebut menempuh berbagai cara agar dapat lulus UN, seperti membentuk kelompok belajar untuk belajar bersama, mencari buku soal ujian tahun sebelumnya dan mengikuti bimbingan belajar.

Siswa SMA biasanya berkisar pada usia 17 tahun atau sedang dalam periode perkembangan remaja akhir dan menjelang masa dewasa awal. Remaja adalah masa di mana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Dalam hal ini, remaja mulai mengambil keputusan-keputusan tentang masa depan, keputusan dalam memilih teman, keputusan akan melanjutkan ke mana setelah SMA, keputusan untuk memilih les Bahasa Inggris atau Komputer, dan seterusnya (Santrock, 1995) Tantangan dan banyaknya pilihan yang harus diambil membuat siswa diharapkan mampu membuat pilihan yang tepat bagi dirinya dan mampu melaksanakan pilihan tersebut secara konsisten. Misalnya, jika siswa SMA tersebut memiliki komitmen untuk berusaha dan memfokuskan dirinya agar lulus UN maka ia harus mantap dan berusaha dengan tekun untuk mencapai pilihannya tersebut, misalnya dengan mengikuti bimbingan belajar. Dengan pelbagai tantangan yang berkaitan dengan UN SMA itu maka para siswa harus mengembangkan *self-efficacy*, yaitu keyakinan bahwa dirinya mampu membuat pilihan masa depannya, mampu meraih tujuannya dalam hal ini lulus UN.

Program bimbingan belajar yang dapat dipilih oleh siswa cukup beragam bila dilihat dari sisi waktu, ada satu tahun intensif yaitu siswa kelas 3 dalam waktu 1 tahun benar-benar dipersiapkan untuk menghadapi UN bahkan SPMB, ada juga yang sejak kelas 1 atau kelas 2 sudah mengikuti program bimbingan belajar. Pada penelitian ini akan dispesifikkan pada siswa SMA kelas 3 yang telah

mengikuti bimbingan selama 6 bulan karena diharapkan mereka sudah mampu menginternalisasi materi yang diberikan oleh guru bimbingan belajar dan menghayati keyakinan diri mereka bahwa mereka lebih siap menghadapi UN. Mereka dibimbing untuk memahami materi pelajaran lalu diminta untuk mengerjakan soal-soal. Soal-soal ini kemudian akan dibahas bersama dengan guru bimbingan belajar. Tujuan diberikan soal-soal latihan tersebut adalah untuk membantu para siswa agar lebih cekatan dan terampil ketika mengerjakan soal-soal UN. Selain itu dalam jangka waktu tertentu, pihak bimbingan belajar akan melakukan *try out*, berupa simulasi UN. Simulasi ini dibuat semirip mungkin dengan situasi UN, dengan tujuan melihat seberapa besar peluang siswa yang mengikuti bimbingan belajar dapat lulus UN. Selain itu disediakan pula konsultasi gratis dengan guru-guru pembimbing mengenai kesulitan mereka dalam persiapan sebelum mengikuti UN.

Salah satu bimbingan belajar yang diminati oleh banyak siswa saat ini adalah lembaga bimbingan belajar “X” di kota Bandung. Jumlah siswa yang mengikuti bimbingan belajar dalam rangka menghadapi Ujian Akhir Nasional pada tahun ajaran 2006/2007 mencapai ±6000 orang dan pihak bimbingan belajar optimistis 100% siswanya dapat lulus. ([www.Bappeda Jabar@2006.dokumen informasi](http://www.Bappeda_Jabar@2006.dokumen.informasi)). UN memang fenomena yang cukup menakutkan untuk siswa kelas 3 SMA, selain UN adalah penentuan kelulusan siswa yang sudah menempuh pendidikan SMA selama 3 tahun, setiap tahun standar kelulusan juga ditingkatkan oleh pemerintah, soalnya pun lebih sulit dari soal ujian sekolah karena terdiri dari gabungan soal-soal kelas 1 sampai kelas 3 dengan tingkat kesulitan yang beragam

dan dibuat oleh pusat. Saat mengerjakan ujian, siswa akan diawasi oleh pengawas dari sekolah lain dan hasilnya dikoreksi dengan komputer di pusat. Tentu saja hal ini bukan hal yang mudah karena untuk lulus UN selain inteligensi dan persiapan yang matang, siswa juga membutuhkan *self-efficacy* sebagai potensi dasar yang harus dimiliki untuk mengatasi hambatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengukur *self-efficacy* siswa SMA yang akan menghadapi UN di bimbingan belajar "X" di Bandung.

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 10 orang siswa yang mengikuti bimbingan belajar di Lembaga Bimbingan Belajar "X" lebih dari tiga bulan di kota Bandung, dalam mengikuti bimbingan belajar menuju UN ini, siswa seringkali dihadapkan dengan berbagai hambatan. Hambatan yang sering mereka alami di antaranya keengganan untuk mengerahkan daya juangnya dalam menyelesaikan soal-soal yang sulit, mengantuk di kelas akibat kejenuhan dalam belajar dan kelelahan setelah belajar di sekolah, menetapkan skala prioritas dalam kegiatan sehari-hari, hambatan lainnya adalah cara penyampaian materi oleh beberapa guru bimbingan belajar yang dinilai kurang kompeten dan kurang menarik, selain itu suasana kelas yang kurang kondusif, anak-anak yang ribut di kelas pada saat bimbingan belajar juga mengganggu konsentrasi belajar di dalam kelas.

Siswa dituntut mampu melalui hambatan-hambatan tersebut karena setelah mengikuti bimbingan belajar diharapkan siswa dapat berhasil dalam UN. Faktor paling mendasar yang perlu dimiliki siswa saat berhadapan dengan hambatan dan situasi yang penuh tantangan seperti dalam bimbingan belajar ini adalah

keyakinan bahwa dirinya mampu melalui proses-proses pembelajaran untuk menuju pada keyakinan bahwa dirinya mampu lulus UN. Jadi pengukuran *self-efficacy* pada siswa bimbingan belajar ini adalah untuk melihat seberapa besar keyakinan siswa yang mengikuti bimbingan belajar tentang kemampuan dirinya dalam menghadapi UN, mengingat setelah mengikuti bimbingan belajar ini diharapkan siswa-siswa tersebut menjadi lebih mantap dan siap dalam menghadapi UAN.

Self-efficacy menentukan berapa banyak usaha yang dikeluarkan pada suatu aktivitas seperti dalam mengikuti bimbingan belajar, berapa lama mereka akan bertahan ketika menghadapi rintangan sepanjang proses belajar atau ketika dihadapkan pada situasi yang kurang baik. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka semakin besar usaha, semakin tekun dan semakin kuat daya tahannya. Misalnya dalam kegiatan belajar di lembaga bimbingan belajar tersebut, siswa yang *self-efficacy*-nya tinggi cenderung akan lebih berusaha dan tekun menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh pembimbing, serius, rajin dalam mengikuti bimbingan belajar dan berusaha lulus dalam setiap *Try out* yang diadakan secara berkala serta menerapkan strategi tertentu untuk dapat menyelesaikan soal dengan cepat dan tepat.

Self-Efficacy sendiri dapat dikembangkan melalui empat sumber pengaruh utama, yaitu *Mastery experiences* atau pengalaman bahwa seseorang mampu menguasai keterampilan tertentu. Pengalaman keberhasilan akan membangun *self-efficacy* sedangkan pengalaman kegagalan cenderung akan menghambat *self-efficacy*. (Bandura, 2002).

Kedua adalah *Vicarious experiences* atau pengalaman mengamati seorang model sosial. Ketika melihat seseorang yang mengalami sukses melalui usaha-usahanya akan meningkatkan keyakinan seseorang bahwa mereka juga dengan berusaha akan mampu untuk meraih sukses. Ketiga adalah *Social persuasion*. Orang-orang yang dipersuasi secara verbal bahwa mereka memiliki kemampuan, mampu untuk berhasil, diberikan motivasi, cenderung akan menggerakkan usaha yang lebih besar daripada mereka yang tidak. Terakhir adalah *Physiological and affective states*. Sebagian orang menilai kemampuannya bergantung pada keadaan fisik dan keadaan emosional seperti suasana hati.

Keempat sumber tersebut secara serempak akan mempengaruhi pembentukan *self-efficacy* meskipun keempat sumber tersebut akan dihayati memiliki kekuatan yang berbeda-beda oleh setiap siswa yang mengikuti bimbingan belajar di Lembaga Bimbingan Belajar "X". Misalnya, siswa A menghayati *social persuasions* dari orang tua atau guru pembimbing di bimbel "X" sebagai sumber yang paling berpengaruh bagi dirinya, sedangkan siswa lain bisa saja menghayati sumber *physiological and affective states* atau *mastery experiences* yang lebih berpengaruh bagi dirinya.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar di Lembaga Bimbingan Belajar "X" di Bandung, diperoleh data sebagai berikut. Siswa SMA yang menyatakan bahwa dengan mengikuti bimbingan belajar, menghayati diri mereka yakin dapat lulus UN, sebanyak 4 orang (40%). Mereka mengatakan bahwa dengan mengikuti

bimbingan belajar, cara belajar mereka menjadi lebih terarah dan lebih terampil dalam mengerjakan soal sehingga mereka lebih mantap untuk menghadapi UN. Siswa SMA yang menyatakan bahwa dengan mengikuti bimbingan belajar mereka tetap tidak yakin akan lulus UN, sebanyak 3 orang (30%), mereka hanya mengikuti bimbingan tanpa berusaha melatih kembali apa yang telah mereka pelajari dan tidak berusaha untuk melatih diri mereka dengan soal-soal latihan yang telah diberikan sedangkan Siswa SMA yang menyatakan bahwa dengan mengikuti bimbingan belajar mereka tidak tahu apakah mereka yakin akan lulus UAN atau tidak lulus, sebanyak 3 orang (30%), mereka tidak memiliki komitmen untuk benar-benar mengikuti bimbingan dalam usaha untuk berhasil dalam UN. Berdasarkan hasil survei awal tersebut, peneliti menemukan adanya variasi dalam keyakinan siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar “X” di kota Bandung mengenai lulus tidaknya mereka dalam UN. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi sumber *self-efficacy* terhadap *self efficacy* pada siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* siswa SMA pada Lembaga Bimbingan Belajar “X” di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai sumber-sumber *self-efficacy* dan derajat *self-efficacy* dalam menghadapi UN pada siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar di Lembaga Bimbingan Belajar “X” di Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa kuat pengaruh sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* siswa SMA pada lembaga bimbingan belajar “X” di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan untuk perkembangan ilmu psikologi bidang pendidikan, topik *self-efficacy* dan khususnya mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self-efficacy* siswa SMA pada lembaga bimbingan belajar “X” Bandung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* terhadap *self efficacy* siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar ”X” di Bandung.

1.4.2. Kegunaan praktis

1. Memberikan informasi kepada siswa SMA yang akan menghadapi UN di Bimbel “X” mengenai gambaran *self-efficacy* nya dan bagaimana meningkatkan kekuatan *self-efficacy* nya melalui sumber-sumber *self-efficacy* yang ada untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan,yaitu lulus UN.

2. Memberikan informasi kepada pihak Lembaga Bimbingan Belajar agar setelah mengetahui kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* dapat memotivasi siswanya, memberikan dukungan secara langsung dalam rangka meningkatkan *self-efficacy* siswa bimbingannya, yaitu dengan melakukan konsultasi personal dengan siswa ,atau mengundang ahli (psikolog) untuk memberikan seminar mengenai *self-efficacy*.
3. Memberikan informasi kepada orang tua siswa mengenai pentingnya peranan kontribusi sumber-sumber *self-efficacy* siswa dalam rangka lulus UN, dengan metode diskusi interaktif.

1.5 Kerangka Pemikiran

Setiap manusia mengalami beberapa tahap perkembangan, diantaranya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognisi dan sosial (Santrock, 1999 : 57). Masa ini merupakan masa yang tidak mudah bagi remaja untuk dilalui karena begitu banyak hal-hal dan pengalaman baru yang ditemukan seiring dengan perkembangannya dan banyaknya tuntutan baru dari lingkungan. Di masa inilah individu akan mempersiapkan dan membekali diri sebaik mungkin agar mereka dapat hidup mandiri dan memenuhi tugas perkembangan mereka serta tuntutan dari masyarakat. Salah satu tugas perkembangan dan tuntutan masyarakat kepada remaja adalah menuntut ilmu setinggi-tingginya yang tentunya ilmu tersebut yang nantinya dapat dilanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun digunakan untuk mencari pekerjaan.

Bagi siswa SMA, UN adalah pintu yang harus mereka terobos untuk menyelesaikan pendidikan menengah atas mereka selama 3 tahun sebelum akhirnya mereka melanjutkan ke perguruan tinggi, bekerja dan lain sebagainya. Namun untuk lulus UN memang bukan hal yang mudah untuk siswa, banyak hal yang harus dipersiapkan. Tidak cukup hanya inteligensi, siswa juga harus mempersiapkan dirinya dan tentunya keyakinan siswa mengenai kemampuan dirinya untuk lulus UN. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang meraih tujuannya, dalam hal ini lulus UN SMA adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan siswa SMA terhadap kemampuannya guna

mengatasi dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif. *Self-Efficacy* yang dimiliki siswa akan tampak melalui pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, berapa lama dirinya bertahan saat dihadapkan pada kesulitan-kesulitan belajar, seberapa banyak siswa mampu mengatasi stres dan depresi akibat tuntutan lingkungan dan seberapa banyak pencapaian yang berhasil siswa capai. (Bandura, 1997 : 59)

Pilihan yang dibuat, yaitu bahwa siswa yang *self-efficacy* nya tinggi dapat memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Siswa akan memilih untuk rajin datang bimbingan, rajin mengikuti *try-out* yang diadakan oleh bimbingan belajarnya, rajin untuk mengerjakan soal-soal latihan daripada memakai waktunya untuk bermain ataupun mengikuti kegiatan lain yang tidak relevan dengan kegiatan belajar, dan lain sebagainya.

Usaha yang dikeluarkan, yaitu bahwa siswa yang *self-efficacy* nya tinggi akan mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya, kemampuan dan waktunya untuk mengutamakan setiap kegiatan belajar di bimbingan belajar tersebut. Berapa lama siswa bertahan saat mengalami kesulitan belajar, yaitu apakah saat mengalami kebuntuan, kebosanan ataupun kesulitan dalam proses belajar siswa akan mampu bertahan untuk tetap dalam kondisi tersebut atau menyerah dan tidak mau mengikuti kegiatan belajar lagi.

Lingkungan tentunya sangat menuntut siswa untuk benar-benar mampu lulus dengan baik saat UN, banyaknya tuntutan dari lingkungan tersebut tentunya rentan membuat siswa mengalami stres dan depresi. Siswa yang

memiliki *self-efficacy* tinggi akan mampu mengatasi stres dan depresi yang dialaminya karena banyaknya tuntutan untuk berhasil dari lingkungan.

Seberapa banyak pencapaian yang berhasil siswa raih juga menunjukkan derajat *self-efficacy* nya. Siswa yang *self-efficacy* nya tinggi akan berani dan mau berusaha melakukan pencapaian-pencapaian dalam rangka lulus UAN, seperti membuat target lulus UAN dan mengikuti *try out* yang diadakan secara berkala dan keberhasilan dalam mengerjakan soal-soal latihan dan lain-lain.

Siswa yang mengikuti bimbingan di lembaga bimbingan belajar "X" di kota Bandung dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung akan lebih mantap dalam menentukan pilihan mereka untuk yakin lulus dan berkomitmen untuk berusaha seoptimal mungkin untuk lulus UAN. Hambatan dalam proses pembelajaran akan mereka jadikan sebagai tantangan yang harus dihadapi bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Mereka tetap mempertahankan usahanya pada waktu mengalami kegagalan dan yakin bahwa mereka dapat mengatasi hambatan tersebut. Mereka memiliki *self-efficacy* tinggi, mereka juga akan mampu untuk mencapai hasil optimal dan memiliki pola pikir untuk membantu diri sendiri ketika mengalami kesulitan. Usaha penuh keyakinan tersebut cenderung akan menurunkan kerentanan terhadap timbulnya stress.

Sebaliknya siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar "X" di kota Bandung dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung akan memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah untuk terus berusaha lulus UAN. Mereka menghindari tugas-tugas sulit yang dipandang

sebagai ancaman bagi dirinya. Ketika dihadapkan dengan tugas yang sulit, siswa terpaksa pada kelemahan-kelemahannya dan hambatan-hambatan yang mungkin akan dihadapi serta kemungkinan hasil yang tidak menyenangkan dibandingkan berusaha berkonsentrasi terhadap usaha yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Hanya dengan sedikit kegagalan saja mereka bisa kehilangan keyakinan mengenai kemampuan mereka. Siswa demikian mudah terkena stress dan rentan terhadap depresi.

Penghayatan terhadap *self-efficacy* yang kuat merupakan kontributor yang penting dalam pencapaian kompetensi dan keberhasilan dalam belajar. (Bandura, 1997 : 60). Bimbingan belajar dalam jangka waktu tertentu, tugas-tugas yang harus dikerjakan di rumah dan akan diperiksa setiap pertemuan, pembahasan soal-soal mengenai materi yang diujikan, berhasil tidaknya lolos dalam *try out* yang diadakan satu bulan sekali, dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar "X" di kota Bandung. Mereka harus memiliki *self- efficacy* yang tinggi untuk menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

Self-efficacy siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar "X" di kota Bandung dapat dikembangkan melalui empat sumber utama, yaitu : *Mastery Experiences*, yaitu seberapa besar penghayatan diri siswa tentang pengalaman belajarnya atau pengalaman siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar "X" di kota Bandung bahwa mereka pernah berhasil mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Misalnya saja pengalaman keberhasilan siswa dalam *try out*. Keberhasilan ini akan

membangun *self efficacy* mereka, sedangkan kegagalan akan menghambat *self-efficacy* terutama bila kegagalan terjadi sebelum *self-efficacy* terbentuk secara mantap. Semakin banyak siswa memiliki pengalaman positif seperti pengalaman keberhasilan maka *Self-efficacy*nya pun akan positif atau meningkat, begitu pula sebaliknya. Setelah siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar "X" di kota Bandung yakin bahwa dirinya memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil dalam belajar, siswa tersebut akan mampu bertahan dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dan cepat pulih pada waktu mengalami kegagalan.

Sumber kedua adalah *Vicarious Experiences* atau pengalaman keberhasilan orang lain (model) yang hampir serupa dirinya. Melihat orang lain yang memiliki karakteristik sama dengan dirinya mengalami keberhasilan dalam bidang akademis melalui usaha yang terus menerus akan meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengikuti bimbingan belajar tersebut bahwa mereka juga mampu menguasai aktivitas yang kurang lebih sama untuk mencapai keberhasilan. Misalnya siswa mengamati seniornya (alumni) yang karakteristiknya mirip dengannya, lulus UAN. Sebaliknya, jika siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar tersebut mengamati kegagalan orang lain meskipun telah berusaha dengan kuat, akan menurunkan *self-efficacy* dan usaha dirinya. Semakin banyak persamaan dengan model, makin besar pula pengaruh kesuksesan dan kegagalan model terhadap siswa yang mengikuti bimbingan belajar tersebut.

Verbal/social persuasion adalah cara ketiga yang dapat menguatkan keyakinan siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar "X" di kota Bandung bahwa dirinya memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. *Verbal-persuasion* ini dapat berupa pujian, kata-kata menghibur maupun kritikan. Misalnya siswa di lembaga bimbingan belajar "X" di kota Bandung yang dipersuasi secara verbal oleh orang-orang yang signifikan dengan dirinya misalnya guru, orang tua atau teman dekatnya bahwa ia mempunyai kemampuan untuk lulus UAN, mereka akan cenderung menggerakkan usaha yang lebih besar dalam belajar dan mempertahankannya. Sebaliknya, jika siswa sedikit mendapat *feedback* dan dipersuasi bahwa dirinya kurang mampu, maka siswa tersebut akan cenderung tidak menggerakkan usaha yang lebih besar dalam belajar. Mereka akan menghindari tugas-tugas yang menantang yang sesungguhnya dapat mengembangkan potensi dirinya, cenderung terpaku pada ketidakmampuan diri dan mudah menyerah bila menghadapi kesulitan dalam belajar.

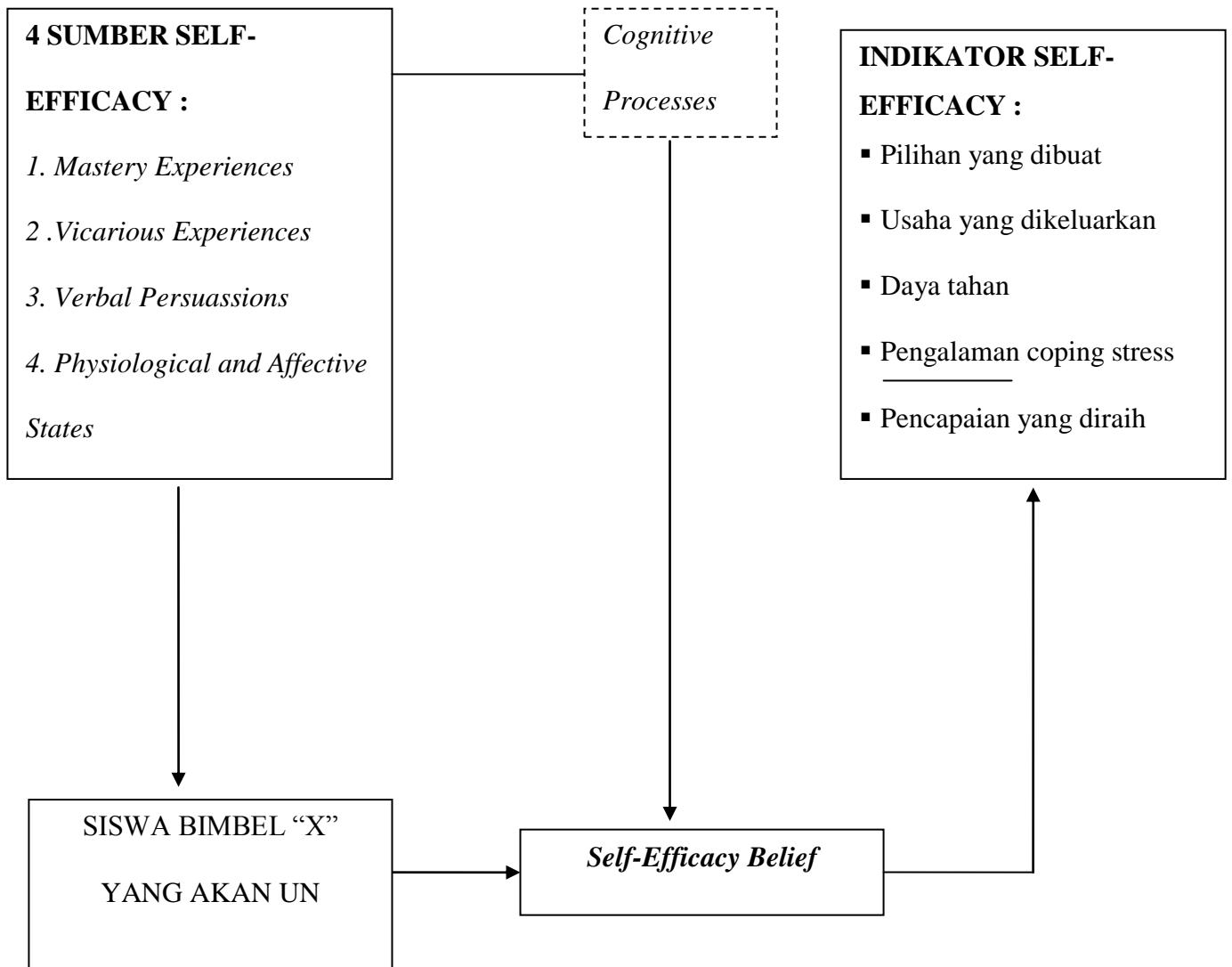
Sumber keempat adalah *physiological and affective states*, yaitu dengan mengurangi reaksi stress, mengubah kondisi emosional yang negatif dan mengubah misinterpretasi keadaan fisik. Bukan hanya kondisi emosi yang tegang dan reaksi fisik yang penting, namun lebih kearah bagaimana keadaan tersebut dipersepsi dan diinterpretasikan. Untuk meningkatkan *self-efficacy*, maka mereka harus mengubah interpretasi atau persepsi mereka yang negatif seperti ketidakmampuan menjadi interpretasi/persepsi yang positif yaitu bahwa mereka mampu. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memandang ketergugahan afektif sebagai fasilitator yang memberikan energi pada

performance atau tampilan kinerja mereka, sedangkan siswa dengan *self- efficacy* yang rendah melihat kesulitan sebagai sesuatu yang menghambat. (Bandura, 1997 : 63). Misalnya bagaimana perasaan siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar “X” di kota Bandung dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Jika mereka tetap bersemangat dan mampu mengatasi kejenuhan mereka dalam belajar walaupun mereka sudah merasa jenuh dan lelah, maka dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* mereka tinggi, sedangkan siswa yang *self-efficacy*nya rendah memiliki toleransi yang rendah terhadap stress yang berakibat pada setiap masalah yang timbul cenderung membuat mereka stress.

Keempat Sumber tersebut dapat mempengaruhi pembentukan *Self-Efficacy* secara bersamaan atau bisa saja kemudian hanya salah satu atau dua sumber yang paling berpengaruh. Kekuatan pengaruh sumber-sumber *self-efficacy* tersebut kemudian akan berpengaruh pada tinggi-rendahnya *self-efficacy*. Kekuatan pengaruh sumber-sumber *Self-Efficacy* tersebut kemudian menjadi kumpulan informasi bagi siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar “X” di kota Bandung yang akan diolah, sehingga membentuk informasi mengenai sumber manakah yang paling kuat berpengaruh terhadap pembentukan *Self- efficacy* mereka dan derajat *self-efficacy* mereka. Informasi tersebut akan diseleksi, ditimbang dan diintegrasikan dalam penilaian *self-efficacy*. Pengalaman yang diproses secara kognitif tersebut akan menentukan *self- efficacy* siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar “X” di kota Bandung. Setelah *Self-Efficacy* terbentuk, maka akan diproses

melalui empat proses utama yaitu proses kognitif, motivasional, afektif dan seleksi.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat empat sumber untuk membentuk *self-efficacy*, dan pada setiap individu kontribusi sumber-sumber *Self-Efficacy* tersebut pada derajat berbeda-beda. *Self-Efficacy* tersebut kemudian akan diproses melalui empat proses utama dan mempengaruhi siswa dalam menentukan pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, berapa lama siswa dihadapkan pada rintangan dan bagaimana penghayatan perasaan siswa. Skema kerangka pikirnya adalah sebagai berikut.



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Dengan kekuatan yang berbeda-beda, *Mastery experience*, *Vicarious Experience*, *Verbal persuasion* dan *Psychological and Affective states* menjadi sumber-sumber yang mempengaruhi pembentukan *self-efficacy* siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar “X” di kota Bandung.
2. Siswa bimbil akan memproses *Self-efficacy* yang telah terbentuk dengan empat proses utama yaitu proses kognitif sehingga mengembangkan *belief* terhadap pilihan dalam mencapai goal, proses motivasional yang sangat penting untuk meregulasi emosi, proses afektif bagaimana siswa menghayati kegagalan dan proses seleksi yaitu memilih apa yang akan siswa tetapkan untuk mencapai goalnya.
3. Keempat proses ini akan mempengaruhi *belief* siswa yang menunjukkan ciri-ciri derajat *self efficacy* siswa yang mengikuti bimbingan belajar di lembaga bimbingan belajar “X” di kota Bandung.

1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat kontribusi *Mastery experiences* terhadap *Self-Efficacy*.
2. Terdapat kontribusi *Vicarious experiences* terhadap *Self-Efficacy*.
3. Terdapat kontribusi *Verbal persuasions* terhadap *Self-Efficacy*.
4. Terdapat kontribusi *Physiological States* terhadap *Self-Efficacy*.